

## KONSEP PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) (ANALISIS DAMPAKNYA TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH)

Received: Jun 06<sup>th</sup> 2024Revised: Jun 24<sup>th</sup> 2024Accepted: Jul 09<sup>th</sup> 2024

Putri Azhari<sup>1</sup>, Jeesica Shinta<sup>2</sup>, Ahmad Darlis<sup>3</sup>, Annisa Nurfadillah<sup>4</sup>,  
Syahru Ramadhan<sup>5</sup>

[putriazhari20112003@gmail.com](mailto:putriazhari20112003@gmail.com), [jeesicashinta67@gmail.com](mailto:jeesicashinta67@gmail.com),  
[ahmaddarlis@yahoo.co.id](mailto:ahmaddarlis@yahoo.co.id), [anisanurfadillah2018@gmail.com](mailto:anisanurfadillah2018@gmail.com),  
[syahrurhoman@gmail.com](mailto:syahrurhoman@gmail.com)

**Abstract:** *This research discusses the concept of Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) (analysis of its impact on students' religious moderation attitudes at school). In the educational context, strengthening the profile of Pancasila has a significant impact on the formation of moderate attitudes of various students in schools. In an effort to ensure the continuity of harmony and harmony between religious communities, strengthening the profile of Pancasila (P5) is not important, which moves education to become the front guard in encouraging attitudes of religious moderation among students in schools. The type of research used in this paper is descriptive qualitative. The data collection technique used is library study (Library Study). The results of this research show that the Pancasila Student Profile is the transformation of Indonesian students as lifelong students who have global competence and behave in accordance with Pancasila values, with six main characteristics: faith, devotion to God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation. cooperative, independent, critical reasoning, and creative. The Pancasila Learning Profile (P5) also has positive and negative impacts on students' religious moderation at school, such as increasing students' religious awareness, so that they can be more tolerant and respectful of religious differences.*

**Keyword:** *Religious Moderation, Pancasila Students*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap individu, termasuk dalam hal sikap moderasi beragama. Di era globalisasi dan kompleksitas sosial-politik saat ini, sikap moderasi beragama menjadi semakin krusial dalam menjaga keharmonisan antarindividu dan masyarakat yang beragam. Khususnya di lingkungan sekolah, pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang moderat.<sup>6</sup>

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Melalui pendekatan yang kokoh terhadap nilai-nilai Pancasila, peserta didik diajak untuk memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan memiliki peran yang tidak dapat dipandang remeh dalam membentuk sikap dan karakter generasi muda, khususnya dalam konteks pluralitas agama yang ada di Indonesia. Pancasila, sebagai ideologi negara yang mendasari keberagaman agama dan budaya di Indonesia, menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk mempromosikan sikap toleransi, kerukunan, dan keadilan sosial.

Dalam kebijakan kementerian Agama RI secara jelas ingin melakukan upaya penguatan moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan KMA 347 Tahun 2022, penguatan profil pelajar Pancasila di lingkungan Madrasah diproyeksikan pada dua aspek yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin.<sup>7</sup> Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat yang memuat ajaran agar umat Islam bersikap moderat dan tidak berlebih-lebihan dalam berbagai hal termasuk dalam beragama. Firman Allah ini menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat yang moderat, seimbang, dan tengah dalam pendekatan mereka terhadap kehidupan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk agama, etika, sosial, dan perilaku, hal tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

<sup>6</sup> Aisyah Hanan and Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 55, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.

<sup>7</sup> Muchamad Mufid, "Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah" 2, no. 2 (2023): 141–54.

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>8</sup>

Ayat ini mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah dalam agama Islam. Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, termasuk pemahaman tentang ketaatan terhadap ajaran agama dan pentingnya menjalankan perintah Allah. Peserta didik berada dalam berbagai tingkatan dan jenis pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mereka memiliki beragam latar belakang, kebutuhan, dan minat, dan proses pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik. Pentingnya memahami peserta didik dalam konteks pendidikan adalah untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif, relevan, dan berarti bagi mereka. Ini melibatkan pemahaman terhadap gaya belajar, kebutuhan khusus, minat, dan kemampuan individu peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pendidikan.<sup>9</sup>

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama-agama lain, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang bersama-sama dipromosikan oleh berbagai agama. Hal ini membantu membentuk sikap yang lebih inklusif dan rasa solidaritas antarumat beragama. Pendidikan moderasi beragama mendorong dialog antaragama yang konstruktif dan kolaborasi dalam upaya membangun keberagaman. Ini melibatkan kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau program komunitas yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan solusi terkait isu-isu keagamaan dan sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019).

<sup>9</sup> Muchlis Bahar, "Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik," *Ijd-Demos* 4, no. 2 (2022): 824–34, <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.

<sup>10</sup> Bambang Syamsul Arifin Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.

Namun, dalam beberapa konteks, peserta didik mungkin terpapar pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi pembentukan sikap mereka terhadap agama. Pengaruh ini bisa datang dari lingkungan keluarga, teman sebaya, media massa, dan bahkan lembaga keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dampak dari berbagai faktor tersebut terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Melalui analisis yang cermat, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal mempengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik. Hasil analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi, tetapi juga membuka peluang untuk merancang strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang moderat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis dalam beragama keagamaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Kajian Pustaka merupakan suatu telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Biasanya, telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal, skripsi, disertasi, tesis, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Untuk mengungkapkan fakta, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk menyusun kontruksi atau hipotesis. Konsep penguatan profil

pelajar Pancasila (P5). Analisis dampaknya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah akan terpapar dalam penelitian ini. Pada penelitian studi kepustakaan (*Library Study*) yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dengan membaca literatur atau buku yang ada di perpustakaan. Pengumpulan data tersebut digunakan guna mendukung proses penelitian.

Pada penelitian studi kepustakaan (*Library Study*) yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dengan membaca literatur atau buku yang ada di perpustakaan. Pengumpulan data tersebut digunakan guna mendukung proses penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Profil Pancasila

Penguatan profil Pancasila (P5) merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai tersebut di semua lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, penguatan profil Pancasila memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Dalam upaya memastikan keberlangsungan harmoni dan kerukunan antarumat beragama, penguatan profil Pancasila (P5) menjadi tonggak penting yang menggerakkan pendidikan untuk menjadi garda terdepan dalam mendorong sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik di sekolah<sup>11</sup>

Penguatan profil Pancasila (P5) mengarah pada upaya menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas nasional sebagai bangsa yang beragam namun tetap bersatu dalam persatuan dan kesatuan. Namun, dampak yang lebih jauh dari penguatan profil Pancasila (P5) terhadap pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah perlu diperinci dan dianalisis lebih lanjut. Dengan memahami bagaimana penguatan profil Pancasila (P5) mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman agama, kita dapat mengeksplorasi upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan oleh lembaga

---

<sup>11</sup> Meningkatkan Karakter et al., "Jurnal Basicedu" 6, no. 4 (2022): 7076–86.

pendidikan untuk mengembangkan sikap moderasi beragama yang kokoh dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang<sup>12</sup>.

Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022, pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.<sup>13</sup> Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menciptakan pelajar Indonesia yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sila Pancasila. Pelajar tersebut diharapkan memiliki profil yang diinginkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi warga negara unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif (kemampuan) saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Sebagaimana diketahui, bahwa Pancasila sebagai landasan dan ideologi bangsa Indonesia mempunyai makna yang mendalam dan sangat penting bagi masa depan negara. Makna Pancasila memuat nilai-nilai fundamental yang memperkuat keberagaman, persatuan, dan kesatuan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam suku, agama, budaya, dan bahasa serta membentuk jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Lima sila dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan musyawarah/ perwakilan yang cerdas, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, merupakan cerminan dari landasan filosofi prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

<sup>12</sup> riza devi Afriana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. 4 September (2023): 629–42.

<sup>13</sup> Erna Sari et al., "Lunturnya Rasa Cinta Terhadap Tanah Air . Siswa Lebih Mengenal Kehidupan Bangsa Lain Melalui Negeri Daripada Makanan Dan Minuman Tradisional Dari Negeranya Sendiri . Minimnya Rasa Cinta Tanah Intoleran Yang Berdampak Pada Terjadinya Konflik Berbangsa Dan" 20, no. 2 (2023): 53–62.

### Ciri Utama Profil Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam ciri utama itu dapat dituliskan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar: Profil Pelajar Pancasila

Pertama, Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Beriman memiliki definisi bahwa beriman adalah manusia yang percaya dengan segenap hatinya dan mempercayai sesuatu tersebut dengan kebenarannya. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa<sup>14</sup>.

Konsep beriman juga memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus menjalankan dan beribadah kepada sang maha pencipta, karena sejatinya Tuhan merupakan nilai penting yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan dan penanaman nilai-nilai pancasila. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pada elemen ini juga diharapkan dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya guna menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Kedua, Berkebhinekaan Global. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka yang mempunyai arti keberagaman, dan kebhinekaan mempunyai arti berbeda-beda atas banyaknya keberagaman yang ada. Hal ini merujuk kepada semboyan

<sup>14</sup> Chairiyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 208–15.

bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang harus dikenal dan dihargai. Tanpa adanya rasa terpaksa untuk melakukannya, serta kebhinekaan ini tidak hanya menjadikan dasar untuk pemahaman terhadap budaya sendiri melainkan juga bagi lintas budaya.

Melalui profil berkebhinekaan global ini dapat menjadikan Pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa serta menunjukkan respectasi tentang budaya luhur bangsanya dan memiliki pemikiran terbuka atas keberagaman budaya orang lain.

Ketiga, Bergotong Royong, Secara umum gotong royong mempunyai arti bekerja sama yang dilakukan oleh individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.<sup>15</sup>

Gotong royong dapat di artikan sebagai kegiatan yang menjadikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama agar menjadi cepat dan mudah. Profil pelajar Pancasila ketiga ini, mengharapkan peserta didik Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong yakni kemampuan untuk melakukan kerjasama, dengan sikap kepedulian supaya kegiatan yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan lancar, mudah dan terasa ringan.

Keempat, Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri yang bertanggung jawab atas proses hasil belajarnya. Kemandirian ini dilakukan atas dasar kemauan dari dalam diri sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Peserta didik dapat mengontrol kapan waktunya melakukan hal yang disukainya maupun tidak dan peserta didik yang mandiri cenderung Kemandirian ini dilakukan atas dasar kemauan dari dalam diri sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. Peserta didik dapat

---

<sup>15</sup> Gisna Prima Rembulan, Salsa Aprilia Sabila, and Zahra Nazira, “Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Kegiatan Gotong Royong Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Desa Sukamaju Dusun Lebakjaya” 4, no. 8 (n.d.).

mengontrol kapan waktunya melakukan hal yang disukainya maupun tidak dan peserta didik yang mandiri cenderung<sup>16</sup>

Kelima, bernalar kritis. Bernalar kritis menjadi suatu dimensi pelajar Pancasila melalui optimalisasi kemampuan untuk memecahkan masalah dan memproses informasi. Bentuk berpikir kritis yang sebenarnya adalah siswa mengolah informasi terlebih dahulu, sebelum dapat diterima ke dalam pikiran. Seorang anak yang berpikir kritis menganalisis informasi sebelum memutuskan apakah itu dapat diterima atau tidak. Kemampuan anak yang berpikir kritis untuk memecahkan masalah bersifat analitis. Jadi berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual dimana informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, penalaran dan evaluasi sebagai dasar keyakinan dan tindakan.<sup>17</sup>

Terakhir yaitu kreatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreatif diartikan sebagai seseorang yang memiliki daya cipta, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang bukanlah potensi dari hasil pewarisan genetik, namun kepada kemampuan yang dibentuk dan terbentuk dari pengalaman yang didapatkan. Kompetensi dan kemampuan yang diharapkan terbentuk dari profil yang terakhir ini ialah seorang pelajar mampu untuk memodifikasi dan mengeksplorasi ide ide yang orisinal, bermanfaat, dan efektif.

### **Internalisasi Moderasi Beragama Terhadap Peserta Didik di Sekolah**

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, Internalisasi menjadi sebuah upaya pendidikan bagaimana

---

<sup>16</sup> Nurul Nisah, Aan Widiyono, and Tramelia Salsabela, "Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Optimalisasi Efikasi Diri Dan Gaya Belajar Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, no. November (2022): 96–108.

<sup>17</sup> Nisah, Widiyono, and Salsabela.

memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan kepada jiwa seseorang, mendarah dagingkan nilai-nilai PAI di kalangan siswa.<sup>18</sup>

Moderasi beragama adalah sikap atau pendekatan yang ditandai oleh sikap tengah atau seimbang dalam praktik keagamaan dan pandangan terhadap agama. Ini mencakup sikap yang terbuka, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan antar individu dan kelompok. Sikap moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat yang multikultural dan beragam agama karena dapat mempromosikan perdamaian, harmoni, dan kerukunan antar individu dan kelompok. Hal ini juga merupakan fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dapat merasa dihargai dan dihormati tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan mereka.<sup>19</sup>

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Tidak jarang ditemui bahwa siswa-siswi memiliki moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya dengan adanya tindakan-tindakan rasis terhadap mereka yang beragama lain. Hal ini bahkan dapat dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya di sekolah. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta, yang mana seorang guru memberikan himbuan kepada muridnya untuk memilih calon ketua OSIS yang seiman. Hal ini seakan menyudutkan dan mendiskriminasi calon ketua OSIS yang beragama lain. Sehingga mereka akan menjadi lebih terugikan.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa nilai moderasi dalam Islam seperti yang dijabarkan oleh Nur dan Mukhlis dalam Akbar (2020) yaitu; *Pertama, Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah); *Tawassuth* adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamental*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberal*). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *Tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah Swt. Nilai *tawassuth* sebagai prinsip Islam, harus di terapkan disegala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagaman muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia.

---

<sup>18</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.

<sup>19</sup> Afriana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen."

<sup>20</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94, <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1>.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.

Kedua, *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Tawazun* adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yang imbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* juga berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi. *Tawazun* adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa ketentraman jiwa dan ketenangan lahir dan merasakan tenang dalam aktivitas hidupnya.

Ketiga, *I'tidal* (Lurus dan Tegas); secara linguistik, *i'tidal* memiliki arti yang lurus dan tegas. Artinya, *i'tidal* menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara profesional, dan memenuhi kewajibannya. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan. Keadilan berarti tercapainya persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi karena kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang.

Keempat, *Tasamuh* (Toleransi); *Tasamuh* artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata *tasamuh* bermula dari bentuk asal kata samah, samahah, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, *tasamuh* berarti menerima dengan senang atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah *tasamuh* berarti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan. *Tasamuh* adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. *Tasamuh* atau toleransi erat

kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu. Orang yang bersifat *tasamuh* selalu menghargai, mengizinkan, dan membolehkan sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan sikapnya. *Tasamuh* berarti mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Jika *tasamuh* berarti besarnya jiwa, luasnya pikiran, lapangnya dada, maka *ta'ashub* berarti kecilnya jiwa, sesak hati, sempitnya dada.

Kelima, *Musawah* (Egaliter); Secara bahasa, *musawah* artinya persamaan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, atau suku. Keenam, *Syura* (Musyawarah); Kata *syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang sesuatu perkara. Musyawarah mempunyai kedudukan yang tinggi bagi Islam. Disamping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Sisi lainnya, musyawarah adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan bersama. Adapun lainnya yaitu *Ishlah* (reformasi);, *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas);, *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Nilai-nilai tersebut telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam dan tentu akan tepat apabila di internalisasikan sejak dini kepada siswa. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai akidah dan etika bernegara dapat diraih seperti yang diharapkan. Peserta didik pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan terus dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Hal penting lainnya yakni bahwa melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Internalisasi pemahaman moderasi beragama adalah serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter.

Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai-nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasa-an, *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik, *Transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa, *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah Swt). Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran *conservator*, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa.

Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi di insert dalam mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa tidak merasa

terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih, karena tidak menambah mata pelajaran secara khusus. Pola internalisasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai liding sektornya.<sup>21</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diinternalisasi-kan dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam ber-interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Karena sebenarnya pendidikan moderasi beragama adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap yang seimbang dan penuh penghargaan terhadap perbedaan agama, serta mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Pendidikan moderasi beragama menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ini melibatkan pembelajaran tentang agama-agama lain dengan sikap terbuka dan toleran, serta menanamkan rasa saling menghormati antar individu dari berbagai latar belakang keagamaan.<sup>22</sup>

### **Analisis Dampak Terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Di Sekolah**

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki dampak positif dan negatif terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Melalui P5, peserta didik dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi keragaman. Dengan demikian, P5 tidak hanya membantu dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, tetapi juga sebagai upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme di kalangan peserta didik.

Terdapat beberapa aspek yang penting, seperti pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas pada dampaknya. Hal ini berasal dari kegiatan yang berfokus

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

<sup>22</sup> Ahmad Qowamu Asshidiqi et al., "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta," *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 37–51.

pada pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas siswa, yang diharapkan akan mempengaruhi sikap moderasi beragama mereka. Dalam pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas siswa, penerapan kegiatan Profil Pelajar Pancasila dapat diperkirakan akan mempengaruhi sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pengembangan sikap mandiri, kritisitas, dan kreativitas siswa yang diharapkan akan mempengaruhi sikap moderasi beragama mereka.<sup>23</sup>

Selain itu penguatan Profil Pancasila (P5) memiliki dampak lain terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah, yaitu pertama, P5 dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa, sehingga mereka dapat lebih toleran dan menghargai perbedaan agama. Toleransi antar umat beragama didasari oleh rasa cinta dan kesadaran setiap siswa, terutama kepeduliannya terhadap sesama manusia. Tanpa memaksakan kehendak, siswa sudah secara sadar menunjukkan rasa peduli terhadap manusia lain, terutama siswa, guru, dan warga sekolah.<sup>24</sup>

Dengan P5 dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai perbedaan agama, meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain, mempraktikkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian, menciptakan dialog antaragama, dan menjaga sikap tenang dan tidak mudah *terprovokasi*. Dengan demikian, siswa dapat mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan toleransi serta menghormati orang-orang dengan keyakinan yang berbedadan mampu menempatkan diri secara baik dalam segala perbedaan yang ada ketika menjalankan praktik-praktik keagamaan.<sup>25</sup>

Kemampuan siswa dalam berpikir holistik dan menghargai perbedaan agama dapat mendorong siswa untuk mempelajari tema dan materi secara keseluruhan, memahami persoalan secara mendalam, dan melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pembelajaran. Holistik dalam P5 memandang segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, memotivasi siswa untuk menelaah sebuah tema secara keseluruhan

---

<sup>23</sup> Nurul Istiqomah Nurul et al., "Dampak Penerapan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Mandiri Siswa Di SMAN 2 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 481–90, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1809>.

<sup>24</sup> Hikmatul Laili et al., "Strategi Efektif Untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman Melalui Sikap Toleransi Di SMPN 11 Mataram," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1850–57, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3970>.

<sup>25</sup> Asshidiqi et al., "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta."

dan melihat hubungan dari berbagai perspektif. Selain itu, P5 membantu siswa memahami materi dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek-proyek yang dilakukan berdasarkan prinsip kontekstual. Prinsip kontekstual dalam P5 memotivasi pendidik dan siswa untuk menjadikan lingkungan dan realitas kehidupan sebagai bahan utama pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi secara lebih dalam dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

## **SIMPULAN**

Penguatan profil Pancasila (P5) adalah filsafat yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Internalisasi moderasi beragama dapat membantu mengurangi sikap intoleran dan radikalisme, serta meningkatkan kesadaran dan kesadaran beragama siswa. Profil Pembelajaran Pancasila (P5) memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap moderasi siswa di sekolah. Mendorong pemahaman Pancasila, toleransi, dan kepekaan terhadap perbedaan. Ini juga membantu mengembangkan karakter individu, pemikiran kritis, dan kreativitas, meningkatkan harga diri dan menumbuhkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran holistik mendorong pembelajaran dengan orang lain dan pemecahan masalah melalui proyek kontekstual.

---

<sup>26</sup> Faiz Salam, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling," *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 271.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Afriana, Riza devi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. 4 September (2023): 629–42.
- Asshidiqi, Ahmad Qowamu, Agus Muharam, Hisny Fajrussalam, Wina Mustikaati, and Acep Ruswan. "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta." *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 37–51.
- Bahar, Muchlis. "Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik." *Ijd-Demos* 4, no. 2 (2022): 824–34. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.
- Chairiyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 208–15.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.
- Hanan, Aisyah, and Acep Rahmat. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.
- Karakter, Meningkatkan, Siswa Indonesia, Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. "Jurnal Basicedu" 6, no. 4 (2022): 7076–86.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019.
- Laili, Hikmatul, Mauizatun Hasannah, Dia Lestari, Maerawan Yoga Pradana, M. Riki Lilhamdi, and Edy Herianto. "Strategi Efektif Untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman Melalui Sikap Toleransi Di SMPN 11 Mataram." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1850–57. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3970>.
- Mufid, Muchamad. "PROYEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ' ALAMIN KURIKULUM MERDEKA MADRASAH" 2, no. 2 (2023): 141–54.
- Nisah, Nurul, Aan Widiyono, and Tramelia Salsabela. "Konsep Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila Dalam Optimalisasi Efikasi Diri Dan Gaya Belajar Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, no. November (2022): 96–108.
- Nurul, Nurul Istiqomah, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, and Baqdawansyah Alqadri. “Dampak Penerapan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Sikap Mandiri Siswa Di SMAN 2 Mataram.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 481–90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1809>.
- Purbajati, Hafizh Idri. “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.” *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1>.
- Rembulan, Gisna Prima, Salsa Aprilia Sabila, and Zahra Nazira. “Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Kegiatan Gotong Royong Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Desa Sukamaju Dusun Lebakjaya” 4, no. 8 (n.d.).
- Salam, Faiz. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling.” *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 271.
- Sari, Erna, K M A No, and Panduan Pengembangan. “Lunturnya Rasa Cinta Terhadap Tanah Air . Siswa Lebih Mengenal Kehidupan Bangsa Lain Melalui Negeri Daripada Makanan Dan Minuman Tradisional Dari Negeranya Sendiri . Minimnya Rasa Cinta Tanah Intoleran Yang Berdampak Pada Terjadinya Konflik Berbangsa Dan” 20, no. 2 (2023): 53–62.
- Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.